

**HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA, LINGKUNGAN
BERMAIN DENGAN KECERDASAN LINGUISTIK
(Penelitian Pada Siswa SD se-Kecamatan Bulu Tahun 2017/2018)**

SKRIPSI



Oleh:

Dhika Dwi Saputra
14.0305.0040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA, LINGKUNGAN
BERMAIN DENGAN KECERDASAN LINGUISTIK
(Penelitian Pada Siswa SD se-Kecamatan Bulu Tahun 2017/2018)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :
Dhika Dwi Saputra
14.0305.0040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA, LINGKUNGAN BERMAIN
DENGAN KECERDASAN LINGUISTIK
(Penelitian Pada Siswa SD se-Kecamatan Bulu Tahun 2017/2018)**



Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Dhika Dwi Saputra
14.0305.0040

Dosen pembimbing I

Drs. Subiyanto, M.Pd
NIP. 19570807 198303 1 002

Magelang, 21 Februari 2018
Dosen pembimbing II

Rasidi, M.Pd
NIK. 128806103

PENGESAHAN

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA, LINGKUNGAN BERMAIN DENGAN KECERDASAN LINGUISTIK

(Penelitian pada Siswa SD se-Kecamatan Bulu Tahun 2017/2018)

Oleh:
Dhika Dwi Saputra
14.0305.0040

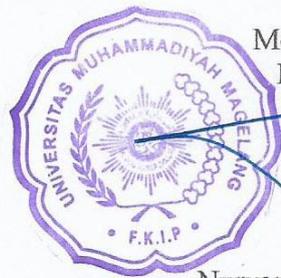
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan
Studi pada Progran Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar PGSD
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh penguji

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Subiyanto, M.Pd. : Ketua / Anggota (.....)
2. Rasidi, M.Pd. : Sekretaris (.....)
3. Drs. Arie Supriyatna, M.Si. : Anggota (.....)
4. Ela Minchah LA, M.Psi.Psi. : Anggota (.....)



Mengesahkan
Pj. Dekan

Nuryanto, ST., M.Kom.
NIK. 987008138

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dhika Dwi Saputra
NIM : 14.0305.0040
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul Skripsi : Hubungan Komunikasi Keluarga, Lingkungan
Bermain dengan Kecerdasan Linguistik Siswa.
(Penelitian Pada Siswa SD se-Kecamatan Bulu
Tahun 2017/2018)

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat). Saya bersedia bertanggungjawab sesuai dengan aturan yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 21 Februari 2018
Yang Menyatakan



Dhika Dwi Saputra
NIM. 14.0305.0040

MOTTO

“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung”

(Qs. Al-Baqarah : 5)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan Bundaku yang selalu memberikan kasih sayang dan jiwa raganya untuk kesuksesan ku.
2. Almamaterku Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

HUBUNGAN KOMUNIKASI KELUARGA, LINGKUNGAN BERMAIN DENGAN KECERDASAN LINGUISTIK

(Penelitian Pada Siswa SD se-Kecamatan Bulu Tahun 2017/2018)

DHIKA DWI SAPUTRA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan komunikasi keluarga, lingkungan bermain dan kecerdasan linguistik siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu tahun 2017/2018.

Metode penelitian yang digunakan adalah korelasi dengan populasi seluruh siswa SD se-Kecamatan Bulu sebanyak 3.392 dan sampel penelitian berjumlah 4 SD yaitu SD Negeri Danupayan, SD Negeri Pandemulyo, SD Negeri Ngimbrang dan SD Negeri Bulu pada kelas tinggi dengan jumlah 110 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan angket dan dokumenter.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan linguistik dengan nilai r sebesar 0,423 dan persentase hubungan sebesar 17,9%; 2) terdapat hubungan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik dengan nilai r sebesar 0,074 dan persentase hubungan sebesar 0,5%; 3) terdapat hubungan antara komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa, dengan nilai r sebesar 0,425 dan persentase hubungan sebesar 18,1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu tahun 2017/2018.

Kata Kunci: *Komunikasi Keluarga, Lingkungan Bermain dan Kecerdasan Linguistik*

**FAMILY COMMUNICATION RELATIONS, ENVIRONMENT PLAYING
WITH LINGUISTIC INTELLIGENCE
(Research On Elementary School Students in Bulu District 2017/2018)**

DHIKA DWI SAPUTRA

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is a relationship of family communication, playing environment and linguistic intelligence of elementary school students in Bulu sub-district 2017/2018.

The research method used is the correlation with the population of all elementary school students in Bulu sub-district as many as 3.392 and the research sample amounted to 4 elementary schools namely the State Elementary School Danupayan, Elementary School Pandemulyo, Ngimbrang Elementary School and Elementary School Bulu in high class with the number 110 students. The collection method used is using questionnaires and documentaries.

The results of this study indicate that 1) there is a relationship between family communication with linguistic intelligence with r value of 0.423 and the percentage of relationship of 17.9%; 2) there is a play environment relationship with linguistic intelligence with r value of 0,074 and percentage of relationship equal to 0,5%; 3) there is relationship between family communication and play environment with linguistic intelligence of student, with r value equal to 0,425 and percentage of relationship equal to 18,1%. Thus it can be concluded that there is a positive and significant relationship between family communication and play environment with linguistic intelligence of elementary school students in Bulu sub-district 2017/2018.

Keywords: Family Communication, Play Environment and Linguistic Intelligence

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Komunikasi Keluarga, Lingkungan Bermain dengan Kecerdasan Linguistik (Penelitian pada Siswa SD se-Kecamatan Bulu Tahun 2017/2018)” dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis masih banyak kekurangan. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi pendidikan.
2. Nuryanto, ST. M.Kom selaku Pj. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah menyetujui penelitian.
3. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi. Selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Rasidi, M.Pd selaku Ka. Program Studi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memfasilitasi penelitian.
5. Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

6. Drs. Subiyanto, M.Pd selaku Pembimbing I dan Rasidi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dari awal sampai akhir.
7. Kepala Sekolah SD Negeri Danupayan, Kepala Sekolah SD Negeri Pandemulyo, Kepala Sekolah SD Negeri Ngimbrang, Kepala Sekolah SD Negeri Bulu yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Masukan dan kritik yang membangun untuk perbaikan penulisan skripsi ini sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Magelang, 15 Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENEGAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kecerdasan Linguistik	9
1. Pengertian Kecerdasan	9
2. Pengertian Kecerdasan Linguistik	10
3. Ciri-ciri Kecerdasan Linguistik.....	12
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik.....	13
5. Cara Meningkatkan Kecerdasan Linguistik.....	15
6. Indikator Kecerdasan Linguistik.....	18
B. Komunikasi Keluarga	19
1. Pengertian Komunikasi Keluarga.....	19
2. Pola Komunikasi dalam Keluarga	21
3. Aneka Komunikasi dalam Keluarga	23
4. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga	26
5. Indikator Komunikasi Keluarga	30
C. Lingkungan Bermain.....	30
1. Pengertian Lingkungan	30
2. Pengertian Lingkungan Bermain	31

3. Karakteristik Lingkungan Bermain	32
4. Fungsi Lingkungan Bermain	34
5. Indikator Lingkungan Bermain	36
D. Penelitian Relevan	37
E. Kerangka Pemikiran	41
F. Hipotesis Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Rancangan Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
D. Subjek Penelitian	48
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Instrumen Penelitian	51
G. Validitas dan Reliabilitas	53
H. Prosedur Penelitian	55
I. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Hasil Penelitian	61
B. Analisis Data	69
1. Uji Prasyarat Analisi.....	69
2. Uji Hipotesis Penelitian	73
C. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rentan Skala Likert	51
Tabel 2 Kisi-kisi angket komunikasi keluarga	52
Tabel 3 Kisi-kisi angket lingkungan bermain	52
Tabel 4 Kisi-kisi angket kecerdasan linguistik	53
Tabel 5 Distribusi Nilai Komunikasi Keluarga.....	62
Tabel 6 Distribusi Kategori Komunikasi Keluarga.....	63
Tabel 7 Distribusi Nilai Lingkungan Bermain	64
Tabel 8 Distribusi Kategori Lingkungan Bermain	66
Tabel 9 Distribusi Nilai Kecerdasan Linguistik	67
Tabel 10 Distribusi Kategori Kecerdasan Linguistik	68
Tabel 11 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 12 Hasil Uji Multikolinearitas	71
Tabel 13 Hasil Uji Autokorelasi	73
Tabel 14 Hasil Uji Regresi X_1	74
Tabel 15 Hasil Uji Regresi X_1	74
Tabel 16 Hasil Uji Regresi X_2	75
Tabel 17 Hasil Uji Regresi X_2	76
Tabel 18 Hasil Uji Regresi Ganda	77
Tabel 19 Hasil Uji Regresi Ganda	77
Tabel 20 Hasil Uji Regresi Ganda	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir	43
Gambar 2 Hasil Uji Validitas	54
Gambar 3 Diagram Kategori Komunikasi Keluarga.....	63
Gambar 4 Diagram Kategori Lingkungan Bermain	66
Gambar 5 Diagram Kategori Kecerdasan Linguistik	69
Gambar 6 Diagram Pancar Residual	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	89
Lampiran 2 Surat Bukti Hasil Penelitian	94
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	99
Lampiran 4 Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	146
Lampiran 5 Rekap Data Angket.....	155
Lampiran 6 Uji Prasyarat Analisis	172
Lampiran 7 Uji Regresi.....	190
Lampiran 8 Buku Bimbingan Skripsi	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan lingusitik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Kecerdasan lingusitik berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dalam bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara dan narasi.

Kecerdasan lingusitik juga mempunyai beberapa ciri diantaranya: mampu menuliskan pengalaman kesehariannya, pendapatnya lebih baik dibandingkan dengan seusianya, memiliki kosa kata yang banyak dibandingkan anak seusianya dan menggunakannya dengan tepat, banyak membaca, mengeja kata asing dan baru dengan tepat, suka mendengarkan pernyataan-pernyataan lisan dan suka bercerita panjang lebar atau mampu menceritakan kisah-kisah.

Seseorang yang memiliki kecerdasan lingusitik mampu untuk menyusun pikirannya dengan jelas serta mampu mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata seperti berbicara, menulis, dan membaca. Kecerdasan linguistik yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, hal itu karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut merupakan faktor yang berasal

dari individu yang dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan. Selain faktor keturunan juga bisa dipengaruhi oleh cedera otak sebelum, selama dan setelah kelahiran seseorang. Sedangkan faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh sejarah kehidupan atau latar belakang budaya dan lingkungan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik dimiliki seseorang adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak adalah lingkungan bermain. Lingkungan bermain tersebut terbagi menjadi lingkungan bermain di rumah, lingkungan bermain di sekolah dan lingkungan bermain di masyarakat. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anak, bahkan dikatakan anak mengisi sebagian besar dari kehidupannya dengan bermain. Bermain disebabkan karena adanya sisa kekuatan didalam dirinya yang sedang berkembang dan tumbuh.

Lingkungan bermain yang dirasa sangat nyaman oleh anak adalah lingkungan bermain di sekolah. Lingkungan bermain di sekolah membuat anak memperoleh segalanya, memperoleh teman sebaya, memperoleh hal-hal yang menyenangkan dan memperoleh sesuatu yang ia inginkan. Lingkungan bermain di rumah cenderung terbatas, aktivitas yang dilakukan anak hanya terbatas di lingkungan rumah saja dan teman bermain anak juga berada pada lingkungan rumah. Lingkungan bermain di masyarakat cenderung lebih luas dan tidak terbatas, karena di lingkungan bermain inilah anak akan bertemu dengan orang-orang secara meluas bahkan orang-orang yang baru. Peran komunikasi keluarga dalam memantau anak sangat diperlukan.

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia, sekaligus dasar eksistensi suatu masyarakat yang dapat menentukan struktur suatu masyarakat dalam lingkungan. Seseorang yang tidak melakukan komunikasi, maka akan sulit dalam kelangsungan hidupnya. Awal terjadinya komunikasi karena ada suatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Bentuk komunikasi digunakan untuk menulis, membaca dan berbicara, serta untuk mendengarkan orang lain berbicara. Hal tersebut sangat membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran penting dalam kehidupan sosial manusia.

Banyak orang yang salah memahami makna pesan yang disampaikan akibat pola komunikasi yang salah. Komunikasi antar pribadi yang paling sederhana dapat diamati dalam keluarga. Keluarga merupakan suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Peran seluruh anggota keluarga dapat menciptakan suasana keluarga yang sangat kuat. Melalui keluarga, anak belajar mengenal dirinya, menanggapi orang lain, dan mengelola emosinya. Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik. Pola komunikasi yang dibangun mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga.

Kenyataannya komunikasi keluarga yang diberikan orang tua kepada anak hanya sebatas wacana. Tidak sedikit keluarga melakukan komunikasi kepada anggota keluarganya dengan baik. Bahkan beberapa keluarga tidak melakukan komunikasi dengan anggota keluarganya karena kesibukan dalam pekerjaan. Kesibukan dalam hal pekerjaan seharusnya tidak mengorbankan komunikasi terhadap anaknya. Hal tersebut akan membuat anak menjadi merasa sendiri tanpa ada orang tua yang selalu ada di sampingnya. Serta dapat menurunkan tingkat kecerdasan yang di miliki oleh anak tersebut.

Beberapa penelitian tentang kecerdasan linguistik diantaranya penelitian oleh Rahmawati (2016), dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik siswa terdiri atas faktor dari dalam diri dan luar diri siswa. Belum ada yang menunjukan secara empiris bahwa komunikasi keluarga dan lingkungan bermain berhubungan dengan kecerdasan linguistik khususnya dikecamatan Bulu Temanggung. Penelitian ini direncanakan akan meneliti hubungan dan sumbangan relatif dari variabel komunikasi keluarga dan lingkungan bermain terhadap kecerdasan siswa.

Kecamatan Bulu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Temanggung. Kecamatan yang memiliki 19 desa ini termasuk kecamatan berprestasi unggul dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Temanggung. Kecamatan bulu memiliki 35 sekolah dasar yang terbagi menjadi 25 sekolah dasar negeri dan 10 sekolah dasar swasta. Kecamatan Bulu merupakan kecamatan yang memiliki tingkat kesadaran

pendidikan yang tinggi. Ditandai dengan jumlah populasi siswa sekolah dasar yang padat. Namun disini ada hal yang menjadi permasalahan. Menurut observasi, sedikitnya 65% orang tua dari siswa sekolah dasar adalah orang tua yang berkarir dari ibu maupun ayah. Sehingga dapat dikatakan bahwa hampir sebagian besar siswa sekolah dasar di Kecamatan Bulu ini mengalami kurangnya komunikasi dari keluarganya. Kemampuan guru dalam membimbing siswa dan perhatian kepala sekolah kepada siswanya juga merupakan masalah yang sering terjadi di sekolah. Guru sering tidak memperhatikan siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Persoalan tersebut perlu dikaji secara ilmiah yaitu mengenai komunikasi keluarga, lingkungan bermain dan kecerdasan linguistik siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu. Peneliti mengambil judul penelitian, “Hubungan antara Komunikasi Keluarga dan Lingkungan Bermain dengan Kecerdasan Linguistik Siswa” yang mana penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu.

B. Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Belum optimalnya kecerdasan linguistik sehingga akan mengganggu kemampuan berbahasa dan potensi siswa.
2. Lingkungan bermain yang belum optimal akan mengganggu kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan teman bermainnya.

3. Komunikasi keluarga yang belum efektif sehingga kecerdasan anak tidak dapat berkembang dengan optimal.
4. Kemampuan guru dalam membimbing siswa yang belum optimal sehingga akan menurunkan perhatian siswa dalam belajar
5. Perhatian kepala sekolah yang belum optimal sehingga dapat menghambat perkembangan belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada variabel kecerdasan linguistik, lingkungan bermain dan komunikasi keluarga. Secara tempat penelitian ini dibatasi pada Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-Kecamatan Bulu?
2. Apakah ada hubungan antara lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-Kecamatan Bulu?
3. Apakah ada hubungan antara komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-Kecamatan Bulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-kecamatan bulu.
2. Mengetahui hubungan antara lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-kecamatan bulu.
3. Mengetahui hubungan antara komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-kecamatan bulu.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang hubungan antara komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu. Selain itu juga sebagai bahan diskusi untuk permasalahan khususnya dalam mata kuliah manajemen berbasis sekolah di SD. Penelitian ini juga sebagai referensi penelitian yang relevan.
2. Manfaat praktis, Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti, dan masyarakat umum.
 - a. Bagi Guru, sebagai rujukan dalam memberikan bimbingan kepada siswanya dengan mengikut sertakan keluarga dalam hal komunikasi dan pemantauan lingkungan bermain.
 - b. Bagi siswa, dapat meningkatkan kecerdasan linguistik anak dengan adanya komunikasi keluarga serta pemantauan lingkungan bermain.

- c. Bagi peneliti, sebagai subjek utama dalam melakukan penelitian agar dapat mengetahui hubungan komunikasi keluarga dan lingkungan bermain yang selanjutnya dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan kecardasan linguistik siswa.
- d. Bagi mahasiswa, dapat mengetahui hubungan komunikasi keluarga dengan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa dan memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Linguistik

1. Pengertian Kecerdasan

Menurut Gardner (2003:18) kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk yang berharga dalam lingkungan budaya dan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Woolfolk (dalam Dahlan, 2007:106) bahwa kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu (1) kemampuan untuk belajar; (2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan (3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.

Menurut Chaplin (Dahlan, 2007:106) kecerdasan itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Santrock (2010:28) kecerdasan adalah keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada pengalaman hidup serta belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. Kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sangat diperlukan dalam kehidupan. Tanpa beradaptasi maka kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah tidak akan tercapai.

Kemudian menurut Super dan Cities (Dalyono, 2010:182) mengatakan bahwa "*Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*". Yang berarti kecerdasan adalah

kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Sehingga bisa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tersebut adalah seseorang yang mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri dimana pun orang tersebut berada.

Heidentich (Islamudin, 2012:250), juga mengemukakan pengertian kecerdasan yaitu *“Intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situation, or in the solving of problems”*. Artinya kecerdasan menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal atau dalam pemecahan masalah-masalah.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian kecerdasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan manusia untuk belajar sehingga dengan belajar tersebut manusia memiliki pengetahuan yang akan digunakan untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan baik dan untuk menghadapi suatu permasalahan dalam kehidupannya dengan efektif. Permasalahan-permasalahan tersebut berasal dari dalam diri individu, sosial, akademik kultur serta ekonomi.

2. Pengertian Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan sangat diperlukan oleh semua orang untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Karena dengan kecerdasan tersebut seseorang dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari. Salah satu kecerdasan yang ada adalah kecerdasan linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan

seseorang untuk merangkai kata menjadi bahasa yang baik. Selanjutnya untuk memahami pengertian kecerdasan linguistik berikut dikemukakan beberapa pengertian kecerdasan linguistik diantaranya menurut Gardner (2003:23), kecerdasan linguistik adalah salah satu unsur dari kecerdasan majemuk. Dalam kegiatan sehari-hari kecerdasan linguistik merupakan salah satu kecerdasan yang terpenting, karena kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan berbicara.

Menurut Rochman (2009:137) kecerdasan linguistik adalah kemampuan akal peserta didik untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Penggunaan kata-kata secara lisan seperti berbicara atau bercerita, sedangkan secara tulisan bisa mengungkapkan pemikirannya menjadi sebuah puisi, cerita, narasi dan karya ilmiah.

Kemudian menurut Prasetyo dan Andriani (2009: 43) Kecerdasan linguistik adalah kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Armstrong (2005: 19) kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata secara efektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa melalui membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Jadi kecerdasan linguistik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya. Orang yang memiliki kecerdasan

linguistik yang baik biasanya memiliki potensi untuk menjadi komedian, penulis, penceramah, dan politikus. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik, maka siswa akan mampu berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun non lisan. Selain itu siswa juga akan lebih mudah memahami mata pelajaran dengan melakukan aktifitas mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis

3. Ciri-Ciri Anak yang Memiliki Kecerdasan Linguistik

Menurut Jasmine (2012:17) orang yang memiliki kecerdasan linguistik yang lebih menonjol memiliki kebiasaan sebagai berikut: a) Memiliki keterampilan menyimak yang sangat tinggi dan belajar melalui mendengarkan. b) Gemar membaca. c) Menyukai menulis suatu karya. d) Mampu berbicara dengan baik didepan umum. e) Gemar melakukan permainan kata. f) Gemar membuat atau menceritakan lelucon. Pendapat ini berfokus pada kemampuan siswa dalam hal kemampuan berbicara pada anak.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunawan (2005:107) orang berkecerdasan linguistik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. a) Mampu menirukan suara, mempelajari bahasa serta mampu membaca dan menulis karya. b) Mampu belajar melalui pendengaran, bahan bacaan dan diskusi atau debat. c) Mampu membaca dan mengerti apa yang dibaca. d) Mampu berbicara dan menulis secara efektif. e) Mampu meningkatkan kemampuan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. f) Memiliki ketertarikan dengan karya jurnalisme,

berdebat, berbicara, menulis ataupun menyampaikan sesuatu cerita atau melakukan perbaikan pada karya tulis.

Menurut Armstrong (2005:25) ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan linguistik sebagai berikut. a) Mampu menulis dengan kreatif. b) Mudah menghafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil. c) Gemar membaca buku. d) Menyukai pantun lucu dan permainan kata. e) Gemar mendengarkan cerita, program radio, pembacaan buku, dan sebagainya. f) Mempunyai kosa kata yang luas untuk anak seusianya. g) Unggul dalam pelajaran sekolah yang melibatkan membaca atau menulis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai anak yang memiliki ciri-ciri kecerdasan linguistik yang baik, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan yang baik pada umumnya gemar membaca buku, karangan, memiliki keterampilan menulis dan mendengarkan, berani untuk berbicara didepan umum, gemar melakukan permainan kata dan membuat sesuatu lelucon, lebih mudah dalam belajar sesuatu dengan mendengarkan, menulis, membaca maupun berbicara, unggul dalam pelajaran disekolah, gemar mendengarkan radio dan pembacaan buku, memiliki ketertarikan dalam hal karya jurnalisme, berdebat, berbicara, menulis ataupun menyampaikan suatu cerita.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Linguistik.

Segala sesuatu yang mempengaruhi disebut faktor. Kecerdasan linguistik yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, hal itu karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut King (2010:56)

kecerdasan linguistik anak dipengaruhi oleh faktor keturunan, selain itu kecerdasan linguistik juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang meliputi pola pengasuhan orang tua, perubahan sosial sejarah, serta pendidikan anak.

Menurut Djaali (2012:74) ada lima faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik diantaranya.

a. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan yaitu sifat yang dibawa sejak lahir. Batasan kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah dapat ditentukan oleh faktor bawaan. Faktor pembawaan menyangkut fisik dan psikis (seperti emosi, kecerdasan dan bakat). Oleh karena itu setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran.

b. Faktor Minat.

Minat dalam hal ini mengarah pada perbuatan kepada tujuan dan minat merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Setiap manusia memiliki motif yang mendorong untuk berinteraksi dengan lingkungan sehingga apa yang diminati manusia akan dapat memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik.

c. Faktor Pembentukan

Faktor pembentukan merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Faktor pembentukan ada dua yaitu faktor pembentukan secara sengaja dan faktor pembentukan secara tidak sengaja.

d. Faktor Kematangan

Faktor kematangan dalam hal ini meliputi kematangan fisik dan psikis. Setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

e. Faktor Kebebasan

Kebebasan dalam hal ini berarti manusia memiliki kebebasan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kelima faktor ini saling berkaitan satu sama dengan lain. Saat menentukan kecerdasan linguistik seseorang tidak bisa hanya berpedoman pada salah satu faktor saja.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bawa faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik siswa itu dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Serta dipengaruhi oleh faktor pembawaan dari sejak lahir, faktor minat, faktor pembentukan, faktor kematangan dan faktor kebebasan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

5. Cara Meningkatkan Kecerdasan Linguistik

Menurut Gunawan (2005:108) mengembangkan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan cara :

a. Bergabung dengan organisasi

Kemampuan berbicara didepan umum dalam organisasi akan terlatih dengan baik. Selain itu akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak karena terbiasa berkumpul dan berkomunikasi dengan banyak orang.

b. Mengarang cerita dengan memilih kata secara acak

Mengarang cerita akan menambah perbendaharaan kosa kata. Siswa dapat diberi suatu kata, kemudian siswa diminta untuk mengarang cerita dengan menggunakan kata tersebut.

c. Mengarang cerita dengan memilih obyek secara acak

Siswa dapat diminta merangsang cerita dengan memilih satu objek yang ada disekitarnya. Contohnya dengan menggunakan objek jalan raya. Siswa diminta untuk membuat cerita yang berkaitan dengan tema jalan raya.

d. Mengajar

Kegiatan mengajar ini dapat dilakukan dengan cara, siswa dapat diminta untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Siswa tersebut kemudian diminta untuk menjelaskan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari kepada temannya yang belum mempelajari materi pelajaran tersebut.

e. Menulis buku harian

Kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan membiasakan anak untuk menulis kegiatan sehari-hari dalam buku hariannya. Dengan menulis di buku harian, anak bisa menuangkan perasaan dan pikiran kedalam suatu tulisan.

f. Diskusi

Guru dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan metode diskusi kelompok agar dapat mengasah kecerdasan linguistik siswa.

g. Debat

Guru bisa menggunakan metode debat untuk melatih kemampuan berbicara dan melatih siswa untuk bersikap percaya diri. Selain itu, dengan melakukan debat akan melatih kemampuan berbicara, kemampuan mendengarkan, logika dan penguasaan diri. Metode debat lebih efektif apabila diterapkan pada kelas tinggi sekolah dasar.

Pendapat lain menurut Anita (2004:117) kecerdasan linguistik anak usia sekolah dasar bisa dikembangkan dengan melakukan kegiatan sebagai berikut.

a. Mengajak anak untuk melakukan permainan kata.

Kegiatan ini melatih anak dalam pelafalan kata-kata dan artikulasi. Selain itu dengan permainan kata bisa menambah pembendaharaan kata dan membuat anak merasakan kegembiraan

b. Membiasakan anak bercerita

Cerita pada umumnya anak-anak menyukai cerita. Kegiatan ini meningkatkan kecerdasan linguistik anak dan bisa membuat anak menikmati kebersamaan dengan orang tua. Orang tua bisa memberikan pesan moral yang ada didalam cerita atau anak bisa diminta untuk menyimpulkan sendiri pesan moral dari suatu cerita.

c. Mengisi teka-teki silang

Mengisi teka-teki silang bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kata dan menambah pengetahuan.

d. Membuat majalah atau buletin keluarga

Anak diajak dan dibimbing untuk membuat majalah atau buletin sendiri. Buletin bisa berisi cerita, peristiwa dan foto-foto keluarga.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas terkait dengan cara meningkatkan kecerdasan linguistik, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan linguistik dapat ditingkatkan dengan beberapa cara diantaranya membiasakan anak untuk menulis sebuah karya, membangun kebiasaan membaca pada anak, melatih anak untuk berbicara didepan umum sejak dini, membiasakan akan untuk mendengarkan berita di radio, melakukan permainan kata.

6. Indikator Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik merupakan sebagai kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan (misalnya pendongeng, orator atau politisi) maupun tertulis (misalnya, sastrawan, penulis drama, editor, wartawan). Kecerdasan ini meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, sismantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa (Amstrong, 2013: 6).

Indikator kecerdasan linguistik diantaranya yaitu: 1) Retorika adalah penggunaan bahasa untuk mempengaruhi orang lain melakukan tindakan tertentu. 2) Memonik merupakan penggunaan bahasa untuk mengingat suatu informasi yang diterimanya. 3) Eksplanasi merupakan menggunakan bahasa untuk memberikan informasi kepada orang lain. 4) Metabahasa adalah penggunaan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri.

B. Komunikasi Keluarga

1. Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak hanya lingkungan sosial, di dalam lingkungan keluarga komunikasi juga sangat diperlukan untuk menjaga hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga. Menurut Willis (2011:50), keluarga adalah satu kesatuan, bukanlah merupakan kumpulan individu-individu. Keluarga mempunyai komponen-komponen yang akan membentuk organisasi keluarga itu sendiri. Komponen-komponen tersebut adalah ayah, ibu, dan anak.

Menurut Gunarsa (2000:209), Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan diharapkan dapat menanggulangi masalah-masalah sosial. Keluarga yang baik dan harmonis akan menghasilkan individu ataupun manusia yang cerdas dan kritis, hal inilah yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menanggulangi masalah yang ada di lingkungan masyarakat.

Menurut Mulyana (2005:216), keluarga mempunyai nilai dan pengharapan bagi anggota-anggota, keluarga juga mempunyai pengharapan atas komunikasi yang dilakukan. Setiap keluarga memiliki pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang harus dapat dipahami oleh setiap anggota keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara berkomunikasi antara anggota keluarga. Anggota keluarga yang lebih muda harus

menghormati dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lebih tua, hal ini agar dapat terjalin komunikasi yang baik dan sekaligus mampu menjalankan proses komunikasi yang ada di masyarakat.

Proses komunikasi terjadi ketika manusia berinteraksi dalam aktivitas komunikasi, yaitu ketika menyampaikan pesan guna mewujudkan motif komunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain yang muncul dari benaknya. Proses komunikasi melihat urutan peristiwa, karena proses komunikasi diartikan sebagai urutan peristiwa yang terjadi ketika manusia menyampaikan pesannya kepada manusia lain.

Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga merupakan suatu proses pertukaran arti dan bahwa keluarga dapat mengembangkan kapasitasnya sebagai wadah saluran emosi bagi anggotanya. Karena anggota keluarga saling berinteraksi dalam frekuensi yang tinggi dan berulang-ulang, maka komunikasi yang dilakukan cenderung dapat diprediksi dan satu sama lain berinteraksi dengan cara yang khusus. Selain itu kehidupan keluarga tidak statis. Di dalamnya dapat terjadi hal yang diprediksi, ada perubahan atau dapat terjadi krisis. Pada umumnya kondisi tersebut dapat membuat anggota keluarga memiliki ketergantungan satu sama lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat dipahami bahwa komunikasi keluarga adalah awal proses komunikasi yang dilakukan seseorang sebelum seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi keluarga yang dilakukan dengan baik akan membuat keluarga

tersebut menjadi keluarga yang baik dan harmonis serta akan menghasilkan individu ataupun manusia yang cerdas dan kritis. Selain itu dengan komunikasi keluarga yang baik maka semua anggota keluarga akan merasa diperlukan dalam memecahkan masalah.

2. Pola Komunikasi dalam Keluarga.

Menurut Djamarah (2004:38) pola komunikasi dalam keluarga meliputi beberapa aspek sebagai berikut.

a. Model *stimulus-respon*

Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola stimulus-respon mengasumsi bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dengan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya. Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif.

b. Model ABX

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh *Newcomb* dari perspektif psikologi-sosial. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model tersebut mengasumsikan bahwa

orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu (1) Orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai obyek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap X, (4) orientasi B terhadap A.

c. Model Interaksional

Model interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi di sini digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.

Interaksi yang terjadi antar individu tidak sepihak. Antar individu saling aktif, reflektif, dan kreatif dalam memaknai dan menafsirkan pesan yang dikomunikasikan. Semakin cepat memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap pesan yang disampaikan semakin lancar kegiatan komunikasi. Namun hal itu tidak mudah, karena tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk melakukannya karena faktor kebahasaan. Komunikasi individu yang satu tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lainnya untuk melakukan pemaknaan dan

penafsiran secara tepat terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, interaksi antar individu atau kelompok dapat berlangsung dengan lancar jika pesan yang disampaikan dapat dimaknai dan ditafsirkan secara tepat.

3. Aneka Komunikasi dalam keluarga

Menurut Djamarah (2004:43) aneka komunikasi keluarga adalah sebagai berikut.

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Menurut Barker dalam Djamarah (2004:43) bahasa memiliki tiga fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi dan transmisi informasi. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Struktur kalimat yang kacau atau penggunaan kata-kata yang bertele-tele diakui sebagai penyebab ketidakefektifan komunikasi.

Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering dipergunakan oleh orang tua atau anak dalam kegiatan komunikasi dalam keluarga. Alat pendidikan tersebut tidak hanya dipakai

oleh orang tua terhadap anaknya, tetapi bisa juga dipakai oleh anak terhadap anak yang lain.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anaknya untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Masalah pendidikan sholat misalnya, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan sholat siang dan malam, anak pun meniru gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya.

Konteks sikap dan perilaku orang tua yang lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Tanpa harus didahului oleh kata-kata sebagai pendukungnya, tepuk tangan, pelukan, usapan tangan, duduk, dan berdiri tegak mampu mengekspresikan gagasan, keinginan atau maksud. Pelukan atau usapan tangan di kepala anak oleh orang tua sebagai penanda bahwa orang tua memberikan kasih sayang kepada anaknya. Tepuk tangan orang tua boleh jadi ekspresi kegembiraan orang tua atas keberhasilan belajar anaknya disekolah. Sebaliknya, perasaan sedih, kecewa, atau marah sering membuat seseorang tidak mampu mengungkapkan kata-

kata dengan benar dan baik. Kegoncangan emosi yang luar biasa membuat seseorang lebih banyak diam daripada berbicara. Oleh karena itu perasaan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal dibandingkan dengan pesan verbal.

c. Komunikasi Individual

Komunikasi individual atau komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Ketika suasana sepi, anak-anak sedang tidak ada dirumah, suami istri sering berbincang-bincang tentang banyak hal, terutama tentang bagaimana mendidik anak agar nantinya menjadi anak yang berbudi luhur dan berbakti kepada orang tuanya.

Komunikasi interpersonal atau individu ini dapat berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi dimulai oleh orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah. Komunikasi arus atas maupun arus bawah dapat berlangsung silih berganti. Dalam komunikasi tidak mesti harus orang tua yang memulai, anak pun dapat memulainya. Disini unsur kepentingan sangat menentukan.

d. Komunikasi kelompok

Hubungan akrab antara orang tua dan anak sangat penting untuk dibina dalam keluarga. Keakraban hubungan itu dapat dilihat dari frekuensi pertemuan antara orang tua dan anak dalam suatu waktu dan kesempatan. Masalah waktu dan kesempatan menjadi faktor penentu berhasil atau gagal suatu pertemuan. Suatu pertemuan yang telah direncanakan oleh orang tua atau anak untuk berkumpul, duduk bersama dalam satu meja, dalam acara keluarga terancam gagal disebabkan belum adanya pertemuan antara waktu dan kesempatan. Waktu mungkin sudah ada tetapi kesempatan untuk menghadiri pertemuan keluarga tersebut belum ada untuk setiap orang tua atau anak sehingga ada sebagian anggota keluarga yang tidak hadir dalam acara tersebut.

4. Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Berkomunikasi tidak mudah dilakukan oleh semua orang. Terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Di lain waktu seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Tentunya hal tersebut ada faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Menurut Djamarah (2004:62) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan diuraikan sebagai berikut.

a. Citra diri dan citra orang lain

Ketika orang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri. Dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana.

Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan apa dan bagaimana ia berbicara, menyaring apa yang dilihatnya, didengarnya, dan bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung disekitarnya. Citra diri dan citra orang lain saling berkaitan, lengkap-melengkapi. Perpaduan kedua citra tersebut akan menentukan gaya dan cara berkomunikasi.

b. Suasana Psikologis

Suasana psikologis diakui mempengaruhi komunikasi. komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan sedih karena kematian ayah atau ibunya misalnya, sulit diajak bicara, karena suasana hati dalam keadaan duka cita, seseorang tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Derasnya air mata yang keluar karena tangis kesedihan sebagai penanda bahwa gejala emosinya lebih dominan dari pada akal pikirannya sehingga dia lebih banyak menampilkan luapan emosinya yang terkadang tak terkendali, dan ketika itu sulit untuk diajak bicara.

c. Lingkungan fisik

Komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah. Karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan

suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma.

d. Kepemimpinan

Seorang pemimpin dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi anggota keluarga lainnya yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bila dalam masyarakat etnik tertentu ditemukan tradisi keluarga yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang disebabkan pengaruh cara kepemimpinannya yang berlainan.

e. Bahasa

Komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili objek yang dibicarakan secara tepat. Bahasa yang dipergunakan dalam lain kesempatan tidak mampu mewakili suatu objek yang sedang dibicarakan secara tepat. Penggunaan bahasa dipengaruhi oleh budaya keluarga di daerah tertentu. Oleh karena itu, setiap daerah memiliki kata-kata tertentu dengan maksud tertentu

Bedasarkan pendapat di atas faktor komunikasi keluarga meliputi citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, dan bahasa.

5. Indikator Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga sangat diperlukan untuk faktor keharmonisan. Keluarga yang tidak mementingkan komunikasi maka anggota keluarganya akan mempunyai dampak yang cenderung buruk. Selain itu, anak yang kurang komunikasi terhadap keluarganya akan mempunyai sifat yang menyendiri karena tidak ada perhatian dari keluarganya. Indikator komunikasi dalam keluarga diantaranya adalah:

a. Waktu komunikasi.

Waktu terjadinya komunikasi dapat dilakukan diwaktu kapanpun. Bisa dilakukan di pagi hari, sore hari, hingga malam hari. Dalam hal ini waktu komunikasi adalah waktu yang sering digunakan dalam berkomunikasi.

b. Tempat komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan dimanapun. Ketika dirumah, disekolah, dipasar ataupun di jalan. Namun pada penelitian ini tempat komunikasi difokuskan pada tempat yang sering digunakan keluarga untuk berkomunikasi.

c. Pengaruh komunikasi

Komunikasi di dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh siapapun diantaranya dapat dipengaruhi oleh anggota keluarga itu sendiri. Selain

itu pengaruh komunikasi keluarga juga dapat dilihat dari suasana hati dan lain sebagainya. komunikasi keluarga yang dilakukan dengan suasana hati yang kurang baik maka akan menimbulkan komunikasi yang tidak baik pula.

d. Lawan Komunikasi

Komunikasi menjadi sangat penting karena segala sesuatu hal akan berjalan sesuai dengan harapan dengan adanya komunikasi. Seseorang mempunyai teman yang banyak dengan komunikasi yang baik. komunikasi dapat dilakukan dengan siapapun. Dapat dilakukan dengan orang tua, anak, teman dan lain sebagainya.

e. Hal Yang dikomunikasikan

Komunikasi yang dilakukan seseorang dapat memuat berbagai hal. Misalnya dapat berkomunikasi untuk memberikan saran, meminta saran, mengajak melakukan sesuatu. Komunikasi yang dilakukan dengan baik maka tujuan terhadap hal yang dikomunikasikan akan tercapai.

C. Lingkungan Bermain

1. Pengertian Lingkungan

Menurut Dalyono (2007:192) lingkungan merupakan alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan tersebut mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Material dalam lingkungan ini

adalah komponen-komponen seperti manusia, tumbuhan, dan apaun yang dapat dilihat oleh mata.

Imam (2003:2) menyebutkan lingkungan adalah semua benda yang hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruangan yang kita tempati. Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang didalamnya diperlukan suatu interaksi antara sesama manusia. Sedangkan menurut Hamalik, (2004:195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Selain itu, lingkungan adalah segala sesuatu yang disekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan semua benda baik hidup maupun mati di alam sekitar yang dapat memiliki pengaruh terhadap individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Pengertian Lingkungan Bermain

Menurut Conny (Risaldy, 2014:29) bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian. Melalui bermain, semua aspek perkembangan anak dapat ditingkatkan. Dengan bermain secara bebas anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan hal-hal baru. Melalui bermain, anak juga dapat mengembangkan potensinya secara optimal, baik potensi fisik maupun mental, intelektual dan spiritual. Oleh

karena itu, bermain bagi anak merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek.

Bermain merupakan hal penting bagi seorang anak, permainan dapat memberikan kesempatan untuk melatih keterampilannya secara berulang-ulang dan dapat mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri. Kesempatan bermain sangat berguna dalam memahami tahapan perkembangan anak yang kompleks. Bermain dilakukan dengan cara sukarela dan tidak ada unsur paksaan atau tekanan dari luar atau dalam diri individu. Menurut Hurlock dalam Rita (2010:2) bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Bermain muncul dari dalam diri sendiri, sehingga dalam bermain sangat diminati dan disenangi oleh siswa.

Bermain adalah suatu aktivitas yang khas dan sangat berbeda dengan aktivitas lain seperti belajar dan bekerja yang selalu dilakukan dalam rangka mencapai hasil akhir. Hasil akhir pada sebuah permainan atau aktivitas bermain tidaklah direncanakan. Karena pada awalnya bermain merupakan aktivitas yang santai, menyenangkan dan juga dilakukan dengan cara sengaja.

Berdasarkan uraian pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan bermain adalah lingkungan yang digunakan untuk beraktifitas oleh anak untuk melatih keterampilannya dan mengembangkan potensinya, baik potensi fisik, intelektual dan spiritual. Sehingga akan tercapai hasil akhir yang maksimal. Selain itu lingkungan bermain juga bukan hanya

dilakukan untuk belajar saja melainkan juga sangat berguna bagi perkembangan anak.

3. Karakteristik Lingkungan Bermain

Lingkungan bermain, menurut Hainstock (2002:34) memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. *Accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia).

Kebanyakan anak menyukai area terbuka yang dapat digunakan untuk beraktivitas individu maupun kelompok. Selain itu, juga dianjurkan bahwa taman atau area terbuka hendaknya memiliki area tertutup juga, sehingga memungkinkan untuk digunakan anak dalam berbagai cuaca. Organisasi materi atau alat-alat, aktivitas, dan kesibukan lain juga merupakan aspek lingkungan bermain yang menawarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Secara umum, tiap-tiap aktivitas memiliki areanya yang mendukung anak untuk bebas memilih.

b. *Freedom of movement and choice* (ada kebebasan bergerak dan memilih)

Terkait dalam hal ini, guru hendaknya memiliki rasa percaya diri dan hormat kepada anak. Anak akan bisa menentukan pilihan yang tepat jika ia memiliki kesempatan untuk bergerak ke manapun yang ia suka, dan menemukan apa yang ia butuhkan untuk memuaskan dirinya.

c. *Personal responsibility* (penuh tanggung jawab personal).

Pemberian kebebasan perlu didukung dengan pelatihan sikap bertanggung jawab kepada anak. Sikap ini bisa dibentuk misalnya dengan melatih seorang anak untuk mengembalikan mainan atau sarana

belajar ke tempatnya semula. Anak juga dilatih untuk memiliki kesadaran sosial, yakni kemampuan untuk berbagi dengan sesama.

d. *Reality and nature* (nyata dan alami).

Model nyata seperti benda 3D (tiga dimensi) dianggap lebih representatif daripada 2D (dua dimensi). Misalnya, penggunaan kerangka tubuh manusia berbentuk 3D akan lebih mudah dicerna oleh anak dibandingkan gambar 2D. Contoh lainnya, keberadaan kubus 3D akan lebih mudah dipahami daripada gambar kubus 2D. Kesan alami akan lebih tampak ketika anak diberikan kesempatan lebih untuk bereksplorasi melalui berkebun, kelas alam dan segala aktivitas yang bersentuhan langsung dengan alam. Kelas *indoor* pun akan terlihat lebih alami ketika dihiasi dengan bunga atau tanaman yang asli bukan buatan.

e. *Beauty and harmony* (indah dan selaras)

Aspek keindahan bisa diperoleh misalnya dari dekorasi ruangan yang sederhana, artinya tidak berlebihan dan tidak mengalihkan perhatian anak. Sedangkan kesan selaras bisa didapat dari ketepatan pengorganisasian ruang belajar atau bermain. Selain itu ruang kelas disarankan tidak terlalu sunyi, tetapi tidak ramai juga.

4. Fungsi bermain pada anak.

Bagi seorang anak bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari, karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Melalui kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Anak dalam kegiatan

bermain, bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi, dan mencipta sesuatu. Eheart dan Leavitt (dalam Nurani dan Sujiono, 2010:36) berpendapat bahwa kegiatan bermain dapat mengembangkan berbagai potensi pada anak, tidak saja pada potensi fisik tetapi pada perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, kreatifitas dan pada akhirnya prestasi akademik. Bermain terdapat berbagai kegiatan yang memiliki dampak terhadap perkembangannya sehingga dapat diidentifikasi bahwa fungsi bermain adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan otot dan koodinasinya melalui gerak, melatih motorik halus, motorik kasar dan keseimbangan karena ketika bermain fisik anak juga belajar memahami bagaimana kerja tubuhnya.
- b. Mengembangkan keterampilan emosinya, rasa percaya diri pada orang lain, kemandirian dan keberanian untuk berinisiatif karena saat bermain sering bermain pura-pura menjadi orang lain, binatang, karakter orang lain. Anak juga belajar melihat dari sisi orang lain atau empati.
- c. Mengembangkan kemampuan intelektualnya karena melalui bermain anak seringkali melakukan eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya sebagai wujud dan rasa keingintahuannya.
- d. Mengembangkan kemandiriannya dan menjadi dirinya sendiri karena melalui bermain anak selalu bertanya, meneliti lingkungan, belajar mengambil keputusan dan berlatih peran sosial sehingga anak menyadari kemampuan serta kelebihanya.

Anak dalam bermain dapat menilai dirinya sendiri. Kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif yaitu mempunyai rasa percaya diri dan harga diri. Anak akan belajar cara bersikap dan bertingkah laku agar dapat bekerja sama dengan orang lain, jujur, murah hati dan sebagainya.

5. Indikator Lingkungan Bermain

Lingkungan bermain merupakan tempat dimana siswa dapat memperoleh karakteristiknya masing-masing. Siswa yang mengalami atau memperoleh hal positif dalam bermain maka siswa tersebut akan menjadi lebih positif. Sebaliknya jika siswa memperoleh hal yang positif dalam bermain maka siswa tersebut akan menjadi siswa yang cenderung arah lebih negatif. Indikator lingkungan bermain diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Waktu bermain.

Waktu dalam bermain sangat dibutuhkan oleh anak. Waktu bermain dapat terjadi sebentar atau lama tergantung permainan yang dilaksanakannya. Dari aspek ini dapat diukur kemampuan anak dalam manajemen waktu yang baik atau tidak dalam pelaksanaan bermain tersebut.

b. Jenis Permainan

Jenis permainan dalam lingkungan bermain sangatlah beraneka ragam. Namun pada implementasinya permainan dibagi menjadi dua jenis yaitu, permainan yang bersifat positif dan permainan yang bersifat negatif. Disini anak harus mampu memilih permainan yang bersifat

positif dan kreatif, karena jika anak memilih permainan yang negatif maka anak dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang bersifat negatif.

c. Hasil Bermain

Hasil bermain disini ditunjukkan oleh sikap anak setelah melaksanakan permainan. Menunjukkan sikap ke arah yang lebih baik atau ke arah yang buruk.

d. Tempat Bermain

Tempat bermain pada anak sangatlah beraneka ragam. Tetapi, yang dimaksud disini adalah tempat bermain yang sering didatangi oleh anak. Tempat bermain juga menentukan sikap atau karakter anak.

e. Teman bermain

Teman merupakan *partner* yang menemani dalam melakukan sebuah kegiatan. Dalam hal ini adalah teman yang sering melakukan bermain secara bersama-sama. Bermain dengan teman yang baik juga akan memmentukan karakteristik anak.

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian Komunikasi Keluarga

Mariska (2014), Proses komunikasi orang tua-anak pada keluarga dengan ibu bekerja dan ayah sebagai ayah rumah tangga. Setelah membedah proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak, di dapatkan bahwa keluarga dengan ibu yang bekerja dan ayah yang menjadi ayah rumah tangga serta anak yang masih tergolong anak-anak tidaklah mudah.

Faktor-faktor mendasar yang membedakan cara komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu bagaimana seseorang berkomunikasi terpengaruh erat dari bagaimana latar belakang orang tersebut dan bagaimana latar belakang tersebut diadaptasikan kepada fase yang baru. Hal-hal yang membentuk seseorang di masa lalu sangat kuat mempengaruhi seperti apa orang tersebut di masa sekarang. Seperti proses komunikasi yang terjadi dari ayah ke anak nampak bahwa ayah berkomunikasi sesuai dengan apa yang membentuknya di masa lalu, ayah tumbuh menjadi laki-laki yang sangat mengedepankan bahwa sebagai laki-laki yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki yang tangguh, disiplin, dan menjadi pengambil keputusan di dalam rumah tangga bagaimanapun keadaannya. Demikian pula yang terjadi pada ibu, dibangun dari latar belakang keluarga yang menghormati keberadaan laki-laki lebih tinggi dari pada wanita mengakibatkan ibu terlihat seperti hanya sebagai pelaksana keputusan yang dibuat oleh ayah bukan sebagai bagian dari pengambil keputusan sehingga dalam berkomunikasi dengan anak ibu juga hanya berperan sebagai jembatan.

Penelitian ini muncul ketidak seimbangan karena orang tua tidak mengkomunikasikan komitmen yang mereka buat terhadap anak secara tepat. Belajar dengan sangat giat, belajar dengan diberi petuah-petuah terlebih dahulu, bentakkan ketika melanggar peraturan, jam bermain yang makin hari makin sedikit, proses komunikasi yang seperti ini yang diberikan oleh orang tua kepada anak saat masa sekolah. Ketika masa liburan tiba, anak mendapatkan kebebasan untuk mengisi liburan dengan bersenang-

senang tanpa perlu belajar sama sekali, ayah berkomunikasi dengan anak dengan sangat baik pada masa ini. Sedangkan ibu lebih condong mengambil waktu untuk beristirahat. Keadaan ini membuat anak akhirnya bingung karena dia merasakan perbedaan sikap yang signifikan. Perbedaan cara berkomunikasi yang diberikan orang tua ini tidak pernah dikomunikasikan kepada anak sehingga anak tidak bisa mengerti pesan apa yang ingin disampaikan oleh orang tua melalui sikap mereka.

2. Penelitian Lingkungan Bermain

Holis (2016), Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang bermain balok unit terhadap pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini di TK Al Kautsar Kabupaten Garut. Hasil pengolahan data sebelum dilakukan belajar melalui bermain balok unit, kreativitas dan kognisi anak usia dini di TK Al Kautsar Kabupaten Garut tidak berbeda secara statistik ($p\text{-value} > 0,05$). Setelah mendapat perlakuan belajar melalui bermain balok, hasil pre-test dan post test ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan terhadap peningkatan kreativitas dan kognitif anak usia dini pada TK Al Kautsar di Kabupaten Garut, antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Karena hasil belajar melalui bermain balok unit antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen mempunyai perbedaan yang signifikan terhadap pengembangan kreativitas dan pengembangan kognitif anak usia dini maka direkomendasikan agar

belajar melalui bermain balok unit pada TK Al Kautsar di Kabupaten Garut khususnya di TK/RA yang ada di Kabupaten Garut pada umumnya perlu dikembangkan dengan lebih baik lagi. Selanjutnya bagi anak yang punya pemikiran berbeda (divergent), kreativitas yang tinggi, anak yang kurang kreatif perlu mendapat perhatian yang khusus agar semua anak dapat mengembangkan seluruh potensinya secara optimal. Di dunia ini tidak ada anak yang tidak kreatif sama sekali, tergantung pada bakat, gizi, dan lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru dan orang tua untuk memunculkan/merangsang kreativitas anak

3. Penelitian Kecerdasan Linguistik

Hanifah (2014), Pemanfaatan media *pop-up* berbasis tematik untuk meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik anak usia 4-5 tahun (studi eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung). Dapat diukur dengan hasil berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji *t-independent pretest* kelompok eksperimen dan kontrol adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai $t_{hitung} = -0,237$ dengan tingkat signifikan kurang dari 0,05. Artinya kecerdasan verbal-linguistik pada anak sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan media *pop-up book* adalah sama. Setelah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen terdapat peningkatan pada kecerdasan verbal-linguistik anak, terlihat dari *mean* (rata-rata) pada kelompok eksperimen sebesar 67,52 dan kelompok kontrol sebesar 50,72.

Hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa skor yang didapat kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol dengan selisih 16,8 serta nilai t_{hitung} pada *posttest* sebesar 8,112 dengan *Sig.(2 tailed)* $0,00 < 0,05$ yang menandakan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan media *pop-up book* berbasis tematik terhadap kecerdasan verbal-linguistik anak, yang dapat dilihat dari adanya perbedaan perolehan skor *posttest* pada kelompok eksperimen dengan perolehan skor *posttest* pada kelompok kontrol. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media *pop-up book* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia 4-5 tahun setelah diberikan perlakuan dengan *pop-up book*. Guru disarankan untuk menggunakan media *pop-up book* dalam meningkatkan kecerdasan verbal-linguistik pada anak usia 4-5 tahun.

E. Kerangka Pemikiran

Komunikasi dalam sebuah keluarga dapat dipahami sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Bisa dari orang tua ke anak atau anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena adanya suatu pesan yang ingin disampaikan. Siapa yang berkepentingan untuk menyampaikan pesan berpeluang untuk memulai komunikasi. Yang

tidak berkepentingan untuk menyampaikan pesan cenderung menunda komunikasi.

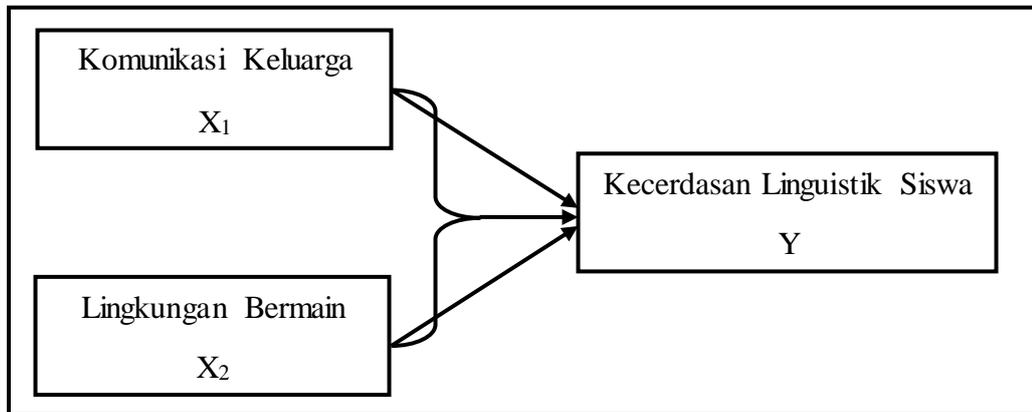
Komunikasi dapat terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan bermain. Komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga merupakan awal komunikasi yang terjadi pada diri seseorang. Sedangkan komunikasi yang terjadi pada masyarakat biasanya komunikasi yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Lain halnya dengan komunikasi yang terjadi pada lingkungan bermain. Lingkungan bermain sangat ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Karena hampir seluruh waktu anak-anak dihabiskan di lingkungan bermain.

Fungsi utama lingkungan bermain adalah untuk membantu anak tersebut dalam menemukan hal-hal baru yang berguna untuk pembelajaran. Hal tersebut dapat berupa orang sekitar, pengalaman, dan lain sebagainya. Dalam kecerdasan linguistik, lingkungan merupakan salah satu faktor penyebab dalam menumbuhkan kecerdasan linguistik.

Kecerdasan linguistik adalah kapasitas menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan memahami perkataan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan linguistik pada anak dapat terbentuk karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya komunikasi keluarga dan lingkungan bermain. Komunikasi keluarga dan lingkungan bermain yang seimbang akan menumbuhkan kecerdasan linguistik secara optimal pada anak.

Penelitian ini akan diketahui adanya hubungan komunikasi keluarga dan lingkungan bermain terhadap kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-

Kecamatan Bulu Temanggung. Kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1
Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Gambar di atas menunjukkan adanya hubungan antara komunikasi keluarga (X_1) dan lingkungan bermain (X_2) dengan kecerdasan linguistik siswa sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Temanggung.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan linguistik siswa di sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Temanggung.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa di sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Temanggung.

3. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa di sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Temanggung.

H₀:

1. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan linguistik siswa di sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Temanggung.
2. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa di sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Temanggung.
3. Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa di sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Temanggung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi, yaitu Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. (Sukardi, 2009:166).

Adanya hubungan dan tingkat variabel ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran statis/ tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi (Mc Millan dan Schumacher, dalam Syamsuddin dan Vismaia, 2009:25).

Yang dimaksud di sini adalah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Variabel depeeneden sering disebut dengan variabel terikat yaitu variabel yang disebabkan / dipengaruhi oleh adanya variabel bebas/ variabel independen. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu :

1. Komunikasi keluarga sebagai variabel bebas (X_1)
2. Lingkungan bermain sebagai variabel bebas (X_2)
3. Kecerdasan linguistik siswa sebagai variabel terikat (Y)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2008:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh

peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi (dalam Arikunto, 2006:116) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi dan menyatakan variabel sebagai objek penelitian yang bervariasi.

Penulis mengambil judul “Hubungan Komunikasi Keluarga, Lingkungan Bermain dengan Kecerdasan Linguistik Siswa Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu tahun 2017/2018”. Berdasarkan judul tersebut diidentifikasi terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yaitu :

1. Variabel bebas atau *Independent Variable* (X_1 , X_2) adalah yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah komunikasi keluarga (X_1) dan lingkungan bermain (X_2).
2. Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah kecerdasan linguistik siswa.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan seseorang dalam mengolah gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain melalui kata-kata atau bahasa. Kecerdasan linguistik juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan gagasannya. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik, maka seseorang tersebut akan mampu

berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun non lisan. Kecerdasan linguistik seseorang dapat ditingkatkan melalui beberapa cara diantaranya adalah sering membaca, menulis, berbicara dan berkomunikasi dengan baik.

2. Komunikasi keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, ibu dengan anak atau yang lainnya. Komunikasi keluarga dapat terjadi jika terdapat hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga. Tanpa adanya hubungan yang baik antara sesama anggota keluarga maka komunikasi di dalam keluarga tidak akan terjadi. Faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga salah satunya adalah keadaan psikologis seseorang. Jika keadaan psikologis seseorang sedang tidak baik maka komunikasi keluarga tidak akan berlangsung dengan baik. Komunikasi keluarga terjadi dengan baik jika keadaan psikologis satu dengan yang lain dalam keluarga tersebut sedang baik.

3. Lingkungan bermain.

Lingkungan bermain adalah kondisi fisik yang terjadi atas segala sesuatu di sekitar manusia yang di dalamnya terdapat aktivitas bagi anak untuk merasakan berbagai pengalaman seperti emosi, senang, sedih, bangga, marah dan sebagainya demi tercapainya perkembangan motorik, kognitif, sosial dan sikap hidup. Pada kenyataannya lingkungan bermain merupakan salah satu faktor pembentuk kepribadian anak. Sehingga dengan adanya

lingkungan bermain, anak akan menjadi pribadi yang positif maupun negatif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono, (2008:297) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar se-Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung dengan jumlah siswa 3.392.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian adalah suatu bagian dari populasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2006:131) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Sampel penelitian terdiri dari 4 SD Negeri di Kecamatan Bulu yaitu SD Negeri Danupayan, SD Negeri Pandemulyo, SD Negeri Ngimbrang, dan SD Negeri Bulu. Sampel pada penelitian ini berjumlah 110 siswa

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2011:119) "Sampling adalah teknik pengambilan sampel". Ada dua macam teknik pengambilan sampel menurut Sugiyono yaitu random sampling dan non random sampling. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah non random sampling dengan cara *cluster*

sampling. Yaitu dengan cara pengambilan sampel yang berdasarkan pada cluster-cluster tertentu.

Sampling yang diambil pada penelitian ini adalah dari sekolah dasar dengan prestasi sekolah baik, sedang, sampai dengan prestasi yang kurang baik. Kecamatan Bulu memiliki 18 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Sampel dalam penelitian ini adalah sekolah dasar negeri. Pada prestasi sekolah baik peneliti mengambil sampel SD Negeri Danupayan, prestasi sekolah sedang peneliti mengambil sampel SD Negeri Ngimbrang, dan prestasi sekolah yang kurang baik peneliti ambil sampel SD Negeri Pandemulyo. Data prestasi sekolah dasar di Kecamatan Bulu ini diambil berdasarkan survai.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu pernyataan tentang sifat, keadaan, kegiatan tertentu dan sejenisnya. Menurut Sugiyono (2013:2) metode pengumpulan data merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pemerolehan data pada penelitian ini menggunakan metode angket dan observasi sekolah dan lingkungan bermain beberapa daerah di Kecamatan Bulu Temanggung.

1. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Menurut Sugiyono (2012: 142) angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau

pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Tujuan penyebaran angket adalah untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Angket ini diharapkan peneliti dapat menggali banyak informasi dari subjek berkaitan dengan masalah penelitian yang menjadi fokus utama pada penelitian ini.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana pertanyaan atau pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden. Responden bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban. Skala yang digunakan dalam angket ini menggunakan skala *likert*.

Menurut Sugiyono (2008:134), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena sosial disini telah ditetapkan sebagai variabel penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2008:134) menjelaskan dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan.

Pernyataan yang dijawab oleh responden mendapat nilai sesuai dengan alternatif jawaban yang bersangkutan. Kriteria penilaian dari pernyataan tersebut memiliki 4 alternatif jawaban, yaitu untuk pernyataan positif

mempunyai nilai Selalu=4, Sering=3, Kadang-kadang=2 dan Tidak Pernah=1 sedangkan untuk pernyataan negatif mempunyai nilai Selalu=1, Sering=2, Kadang-kadang=3 dan Tidak Pernah=4. Berikut digambarkan rentang skala pada model Likert :

Tabel 1
Rentang Skala Likert

Pernyataan sikap	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

(Sumber : Syaodih (2007:240))

F. Instrumen Penelitian

1. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Hal ini dimaksudkan supaya instrumen yang akan digunakan dalam mengukur variabel memiliki validitas dan reliabilitas yang sesuai dengan ketentuan. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah melalui uji reliabilitas. uji instrumen dalam penelitian ini, akan mengambil responden diluar sampel, responden penelitian sebanyak 34 siswa kelas tinggi sekolah dasar di Kabupaten Temanggung.

2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Kisi-kisi angket Komunikasi Keluarga

Kisi-kisi angket komunikasi keluarga merupakan instrumen yang berisikan komunikasi orang tua terhadap anaknya. Pedoman observasi mengenai komunikasi keluarga menunjukkan beberapa item positif (+).

Tabel 2
Kisi-Kisi Angket Komunikasi Keluarga

Variabel	Indikator	No Butir Item	Jumlah
Komunikasi Keluarga (X ₁)	Waktu Komunikasi	1,2,3,4,5	5
	Tempat Komunikasi	6,7,8,9,10	5
	Pengaruh Komunikasi	11,12,13,14,15	5
	Lawan Komunikasi	16,17,18,19,20	5
	Hal Yang dikomunikasikan	21,22,23,24,25	5
Jumlah			25

b. Kisi-Kisi Angket Lingkungan Bermain

Kisi-Kisi Angket Lingkungan Bermain merupakan instrumen yang berisikan keadaan atau situasi dilingkungan bermain anak. Pada pedoman observasi ini terdapat item positif (+) dan terdapat item negatif (-) seperti pada tabel berikut.

Tabel 3
Kisi-Kisi Angket Lingkungan Bermain

Variabel	Indikator	No Butir Item		Jumlah
		Positif (+)	Negatif (-)	
Lingkungan Bermain (X ₂)	Waktu bermain	1,2,3	4,5,6	6
	Permainan	7,8,9	10,11,12	6
	Hasil Bermain	13,14,15	16,17,18	6
	Tempat Bermain	19,20,21	22,23,24	6
	Teman Bermain	25,26,27	28,29,30	6
Jumlah		15	15	30

c. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Linguistik Siswa

Kisi-Kisi Angket Linguistik Siswa merupakan instrumen yang berisikan keadaan tingkat kecerdasan linguistik pada anak. Pedoman observasi ini terdapat item positif (+) seperti pada tabel berikut.

Tabel 4
Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Linguistik

Variabel	Indikator	No Butir Item	Jumlah
Kecerdasan Linguistik (Y)	Retorika (Mempengaruhi Orang lain)	1,2,3,4,5	5
	Memonik (Mengingat informasi)	6,7,8,9,10	5
	Eksplanasi (Memberikan Informasi)	11,12,13,14,15	5
	Metabahasa (Membahas bahasa itu sendiri)	16,17,18,19,20	5
Jumlah			20

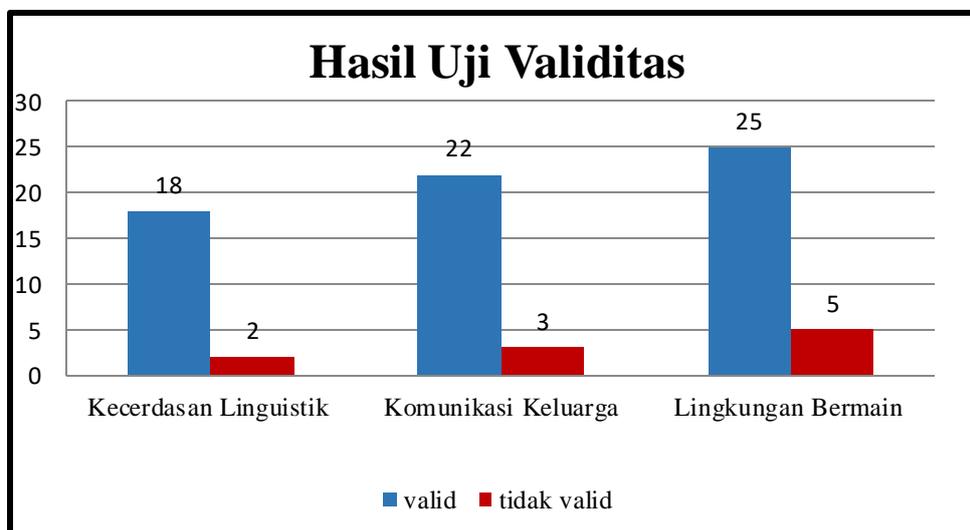
G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas instrumen yang akan digunakan adalah validitas konstruk (*construct validity*). Pengujian validitas konstruk berguna untuk mengetahui sejauh mana kecocokan konstruksi tiap-tiap butir untuk mewakili variabel. Uji validitas menggunakan teknik perhitungan koefisien korelasi.

Pengujian validitas ini menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap Valid. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total

(dinyatakan valid). Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa butir butir item mayoritas valid dan yang tidak valid dihapus.



Gambar 2
Hasil Uji Validitas

Gambar diatas menunjukkan bahwa item angket kecerdasan linguistik dengan jumlah 20 item diperoleh data valid sebanyak 18 item dan 2 tidak valid, komunikasi keluarga dengan 25 item diperoleh data valid sebanyak 22 item dan 3 tidak valid, lingkungan bermain dengan 30 item diperoleh data valid sebanyak 25 item dan 5 item tidak valid. Item angket yang valid dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula *Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 15.0 for windows*.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dari persiapan awal penelitian sampai dengan penyusunan laporan akhir. Sebagaimana sumber rujukan peneliti mengacu pada tahapan penelitian yang diungkapkan oleh Arikunto (2006:22), yaitu :

1. Pembuatan rancangan penelitian.

Langkah-langkah dalam tahapan ini adalah memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan anggapan dasar, memilih pendekatan dan menentukan variabel dan sumber lain.

2. Pelaksanaan penelitian

Langkah dalam tahapan ini adalah menentukan dan menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisi data kemudian menarik kesimpulan.

3. Pembuatan laporan penelitian.

Pada tahapan ini peneliti menulis laporan sesuai dengan data yang telah didapatkan.

I. Teknik Analisi Data

Analisi kuantitatif adalah analisis data dalam bentuk angka-angka yang pembahasannya melalui penghitungan statistik berdasarkan jawaban kuesioner dari responden. Hasil penghitungan dari skor atau nilai tersebut kemudian dalam analisis statistik yang dilakukan dengan bantuan program *SPSS 15.00 for windows* untuk membuktikan hubungan variabel penelitian, dengan melakukan uji data sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji asumsi klasik harus dilakukan untuk menguji layak atau tidaknya model analisis regresi yang digunakan dalam penelitian. Uji asumsi klasik meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Gunawan (2013: 78) menyampaikan bahwa normalitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (biasanya $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$). Sebaliknya jika hasil uji signifikan maka normalitas data tidak terpenuhi. Cara mengetahui signifikan atau tidak signifikan hasil uji normalitas adalah memperlihatkan bilangan pada kolom signifikansi (*Sig.*). Untuk menetapkan kenormalan, kriteria yang berlaku adalah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji misalnya $\alpha = 0,05$.
- 2) Bandingkan p dengan taraf signifikansinya yang diperoleh.
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 4) Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Analisis multikolinieritas menggunakan bantuan SPSS 15 *for windows*. Jika variabel independen saling berkorelasi di atas 0,09 maka hal tersebut mengidentifikasi terjadinya multikolinieritas. Model regresi mensyaratkan tidak terjadinya multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya kesamaan varian yang terjadi dalam model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi mensyaratkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji ini dilakukan menggunakan bantuan *software* statistik SPSS 15.0 *for windows*.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual pada pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut urutan waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Akibat adanya autokorelasi adalah varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Waston* dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1) $dU < d < 4-dU$ maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi

- 2) $d < dL$ atau $d > 4-dL$ maka H_0 ditolak, karena terjadi autokorelasi.
- 3) $dL < d < 4-dL$ atau $4-dU < d < 4-dL$, maka tidak ada kesimpulan.

Taraf signifikansi menggunakan 0,05. Nilai dL (*Drubin Lower*) dan dU (*Drubin Upper*) dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson*.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi sederhana dan uji regresi ganda.

2. Uji Hipotesis

a. Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji atau memprediksi pengaruh satu variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*), apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Maka untuk mengetahui hubungan komunikasi keluarga dengan kecerdasan linguistik siswa dan hubungan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa menggunakan uji regresi sederhana. Tahap-tahap pengujian uji regresi sederhana, yaitu:

- 1) Menentukan formulasi hipotesis.

$H_0 : b_1 = 0$ artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : b_1 \neq 0$ artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) Menentukan signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05.

Nilai signifikansi (*P value*) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai signifikansi (*P value*) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3) Menentukan t_{hitung}

4) Menentukan t_{tabel}

5) Kriteria pengujian

H_0 ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

b. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Uji regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan komunikasi keluarga dan lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa. Tahap-tahap pengujian uji t, yaitu:

1) Menentukan formulasi hipotesis.

$H_0 : b_1 = 0$, artinya bahwa masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) tidak ada hubungan atau pengaruh yang signifikan.

$H_a : b_1 \neq 0$, bahwa masing-masing variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) ada hubungan atau pengaruh yang signifikan.

2) Menentukan signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05.

Nilai signifikansi ($P \text{ value}$) $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Nilai signifikansi ($P \text{ value}$) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

3) Menentukan F_{hitung} dan F_{tabel}

4) Pengambilan keputusan

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima

$F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uji hipotesis penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga, lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung.
2. Hasil Penelitian
 - a. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga dengan kecerdasan linguistik siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung dengan nilai $r= 0.423$ dan nilai signifikansi 17.9%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang sering dilakukan akan meningkatkan kecerdasan linguistik siswa.
 - b. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung dengan nilai $r= 0.074$ dan nilai signifikansi 0.5%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan bermain yang baik akan mempengaruhi meningkatnya kecerdasan linguistik siswa.
 - c. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi keluarga, lingkungan bermain dengan kecerdasan linguistik siswa di Sekolah Dasar se-Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung dengan nilai $r=$

0.425 dan nilai signifikansi 18.1%. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang sering dilakukan dan lingkungan bermain yang baik akan meningkatkan kecerdasan linguistik siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan untuk meningkatkan kecerdasan linguistik, dapat disarankan sebagai berikut.

1. Peran keluarga untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya sangat dibutuhkan, sehingga anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Setelah anak merasakan selalu diberikan perhatian oleh keluarganya maka anak tidak akan sungkan untuk berkomunikasi apapun kepada keluarganya. Termasuk untuk mengasah bakat anak yang berhubungan dengan kecerdasan linguistik anak, antara lain bercerita, senang membaca, berpuisi.
2. Lingkungan bermain anak harus selalu diawasi oleh keluarga. Sehingga anak tidak akan salah dalam bermain di lingkungan yang kurang baik, karena ketika anak bermain di lingkungan yang kurang baik akan berdampak terhadap kecerdasan anak tersebut.
3. Kecerdasan linguistik harus selalu ditingkatkan dengan bantuan keluarga, supaya anak memiliki cara berbahasa dan mengungkapkan pemikiran dengan baik.
4. Peneliti selanjutnya, dapat mengungkap kecerdasan linguistik di SD Kelas rendah atau dapat mengungkap kecerdasan linguistik secara kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. 2004. *101 Cara Menumbuhkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2013. *Kecerdasan Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Dahlan. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk : Teori Dalam praktik*. Batam: Interaksara
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunawan, Adi W. 2005. *Born to be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hainstock, E. G. 2002. *Monstessori untuk Anak Prasekolah*. Jakarta: Pustaka Delaprasta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanifah, Tisna Umi. 2014. Pemanfaatan Media POP-UP Book berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia 4-5

- Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung).
Journal universitas Negeri Semarang
- Holis, Ade. 2016. Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal Pendidikan Universitas Garut Vol. 09;No 01; 2016;23-37*
- Imam, Supardi. 2003. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: PT Alumni
- Islamudin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Nuasa Cendikia
- King, A. Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mariska, Gloria. 2014. Proses Komunikasi Orang Tua-Anak pada Keluarga dengan Ibu Bekerja dan Ayah Sebagai Ayah Rumah Tangga. *Journal Universitas Kristen Petra, Surabaya Vol 2. No 1 Tahun 2014*
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurani, Yuliani., dan Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks
- Prasetyo, JJ Reza., dan Andriani, Yeny. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences Melatih 8 Kecerdasan Majemuk Pada Anak Dewasa*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Rahmawati. 2016. Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Mekanisme Kompling pada Mahasiswa Tahun Pertama PSIK UMY. *Journal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Risaldy, Sabil. 2004. *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Rita, Kurnia. 2010. *Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama

- Santrock, John, W. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syamsudin A.R., dan Vismaia S. Damaianti. 2009 *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana S. 2007 *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Zulkifli. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

